

Preferensi Bermukim Buruh Industri Besar di Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo

Preference for Living of Large-Industry Workers in Grogol District, Sukoharjo Regency

Fiki Octavia^{1*}, Hakimatul Mukaromah^{1,2}, Isti Andini^{1,2}

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

²Pusat Informasi dan Pengembangan Wilayah (PIPW), LPPM Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*Penulis korespondensi. e-mail: fikioctavia@student.uns.ac.id

(Diterima: 13 Maret 2023; Disetujui: 27 Maret 2023)

Abstrak

Hinterland Kota Surakarta merupakan wilayah yang strategis dalam pengembangan sektor industri, dimana salah satunya adalah di Kabupaten Sukoharjo. Menurut Rencana Pembangunan Industri Kabupaten Sukoharjo Tahun 2018-2038, di Kabupaten Sukoharjo terdapat kawasan yang perkembangannya sangat pesat, yaitu Kecamatan Grogol. Perkembangan pesat di Kecamatan Grogol ini mengundang banyak pendatang untuk bekerja sebagai buruh industri yang kemudian tidak dapat mengakses perumahan formal sebagai akibat kurangnya penyediaan rumah formal bagi buruh industri. Dengan latar belakang dan karakteristik yang berbeda-beda, para pendatang mengakses perumahan dengan preferensi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pengaruh dalam preferensi untuk bermukim pada buruh industri besar di Kecamatan Grogol. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pengumpulan data primer melalui observasi dan kuesioner, serta pengumpulan data sekunder melalui pengumpulan data instansional dan studi literatur. Teknik analisis yang dipakai adalah analisis faktor. Hasil analisis yang mendapatkan bahwa faktor yang mempengaruhi buruh industri dalam menentukan lokasi bermukim adalah faktor kondisi rumah dan kualitas lingkungan, faktor kenyamanan lingkungan dan jarak tempat kerja, faktor keamanan mengakses layanan umum, serta yang terakhir adalah faktor sarana dasar. Faktor dominan yang mempengaruhi buruh industri besar di Kecamatan Grogol dalam memilih tempat tinggal adalah faktor kondisi rumah dan kualitas lingkungan.

Kata kunci: buruh industri; kawasan industri; Kecamatan Grogol; tempat bermukim; preferensi bermukim

Abstract

The hinterland of Surakarta City is a strategic region for the development of the industrial sector, including of which is in Sukoharjo Regency. According to the Sukoharjo Regency Industrial Development Plan for 2018-2038, there is an area in Sukoharjo Regency that is developing very rapidly, namely in Grogol District. The development of the district attracts many migrants as industrial workers who were unable to access formal housing as a result of the lack of provision of formal housing for industrial workers. With different backgrounds and characteristics, the migrants access housing with different preferences based on their needs and desires. This study aims to determine the factors that influence the preference for living of large industrial workers in Grogol District. This research is a quantitative research with primary data collection, through observation and questionnaires, as well as secondary data collection, through institutional data collection and literature studies. The technique analysis of this research is factor analysis. Results reveals that the factors that determine where industrial workers live are condition of the house and quality of environment, the comfort factor of the environment and distance to the workplace, the safety factor in accessing public services, and the basic facilities factor. Particularly, dominant factors for large-industrial workers in Grogol District in choosing a place to live are the condition of the house and the quality of the environment.

Keywords: industrial worker; industrial area; Grogol District; place to live; settlement preference

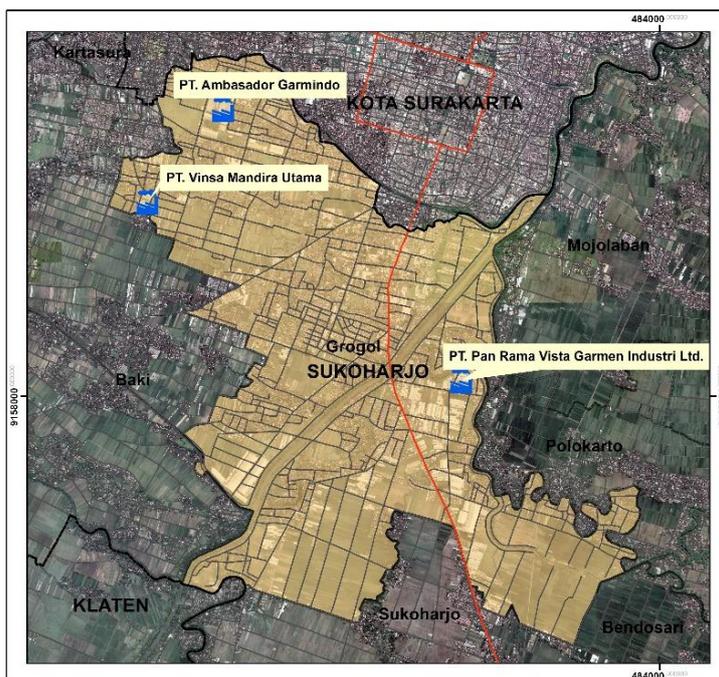
1. PENDAHULUAN

Perkembangan sektor industri saat ini mampu mentransformasi struktur perekonomian di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan kontribusi sektor industri dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) yang mampu mengalahkan kontribusi sektor pertanian di Indonesia (Kustanto, Oktaviani, Sinaga, & Firdaus, 2012). Sektor industri juga mampu menciptakan

lapangan pekerjaan dengan menyerap tenaga kerja dan mengurangi angka pengangguran (Zenda & Suparno, 2017). Industri cenderung berkembang dan beraglomerasi di daerah dengan potensi yang dapat mendukung pemenuhan kebutuhan pelaku kegiatan industri dan memberikan manfaat bagi pelaku kegiatan industri dengan adanya industri yang berdekatan (Muna, 2009). Salah satu kabupaten yang memiliki potensi pengambanagn sector industri dan mengandalkan sektor industri adalah Kabupaten Sukoharjo. Kedudukannya sebagai *hinterland* Kota Surakarta memberikan keuntungan lokasi strategis dalam pengembangan sektor industri. Sektor industri di Kabupaten Sukoharjo memberikan kontribusi signifikan dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan dasar harga berlaku tahun 2021 sebesar 39,14% (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo, 2021).

Dalam Rencana Pembangunan Industri Kabupaten Sukoharjo 2018-2038, Kecamatan Grogol merupakan kecamatan dengan pertumbuhan paling menonjol dibandingkan dengan kecamatan lain (Pemerintah Kabupaten Sukoharjo, 2018). Hal ini menjadikan peluang bagi masyarakat untuk mendapatkan tambahan lapangan kerja maupun peluang usaha. Kecamatan Grogol memiliki pertumbuhan industri yang pesat selama lima tahun terakhir, dimana peningkatan luasan lahan industri sebesar 25% dari 285,21 hektar menjadi 382,85 hektar pada periode 2016-2021.

Dari beragamnya sektor industri di Kecamatan Grogol, sektor industri skala besar memiliki dampak signifikan bagi lingkungan sekitarnya. Hal ini ditandai dengan berkembangnya industri tekstil dan garmen yang menarik banyak penduduk untuk bertempat tinggal dan pindah ke daerah tersebut. Hal ini kemudian diikuti dengan munculnya pembangunan kawasan permukiman menengah dan rendah di sekitar kawasan industri (Mardiansjah, Handayani, & Setyono, 2018). Industri besar merupakan industri yang mempunyai pekerja lebih dari 100 orang (Badan Pusat Statistik, 2023). Berdasarkan pengertian mengenai industri besar, maka Kecamatan Grogol memiliki tiga industri besar. Industri besar tersebut beserta lokasi persebarannya dapat ditinjau pada Gambar 1. Menurut Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 64 Tahun 2016 tentang Besaran Jumlah Tenaga Kerja dan Nilai Investasi untuk Klasifikasi Usaha Industri, dikatakan bahwa industri besar mempunyai pekerja lebih dari 20 orang dan mempunyai nilai investasi di atas Rp 15.000.000.000,00 (Kementerian Perindustrian, 2016). Nilai investasi merupakan nilai perusahaan yang harus dibayarkan oleh calon pembeli (investor) apabila perusahaan akan dijual (Prasetyorini, 2013).



Gambar 1. Peta Persebaran Industri Besar di Kecamatan Grogol

Dengan adanya industri besar yang tumbuh, Kecamatan Grogol mampu menyerap tenaga kerja tidak hanya dari kawasan sekitar industri tetapi juga dari luar kawasan industri (Laksono, 2018). Berdasarkan studi pendahuluan, tenaga kerja yang terserap ini sebagian besar merupakan buruh yang belum memiliki tempat bermukim. Mereka tidak bisa sepenuhnya mengakses perumahan formal, sehingga harus tinggal di perumahan informal yang muncul di kawasan dekat lokasi industri. Para buruh industri menjadikan kawasan di sekitar lokasi industri sebagai tempat bermukim dengan berbagai bentuk perumahan informal seperti kontrakan, rumah susun sewa, kost, hingga pemondokan. Buruh industri

memiliki preferensi sendiri dalam menentukan tempat bermukim yang sesuai dengan kriteria dan keinginan mereka yang dipengaruhi oleh karakteristik dan latar belakang (Madyaratri, Hardati, & Arifien, 2017).

Latar belakang dan karakteristik buruh industri yang berbeda-beda menyebabkan buruh industri memiliki preferensi tersendiri dalam menentukan dan memilih lokasi bermukim sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka. Perbedaan dalam memilih lokasi bertempat tinggal di sekitar kawasan industri menyebabkan pertumbuhan ruang permukiman di sekitar kawasan industri menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi bermukim buruh industri besar melalui analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan bermukim pada buruh industri besar di Kecamatan Grogol.

2. KAJIAN TEORI

2.1 KAWASAN INDUSTRI

Industri adalah usaha untuk memproduksi dan membuat barang mentah yang diproduksi dalam jumlah besar dan dengan mutu yang tinggi (Hosanna, Tanesab, & Prasetyo, 2018). Menurut Wirastuti dalam Wijayanto (2009), industri dapat didefinisikan sebagai suatu proses pengolahan bahan mentah dan barang setengah jadi menjadi barang yang sudah jadi dan siap untuk dijualbelikan. Di sisi lain, kawasan industri menurut Keputusan Presiden Nomor 41 Tahun 1996 tentang Kawasan Industri adalah kawasan tempat pemusatan kegiatan industri yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana penunjang yang dikembangkan dan dikelola oleh perusahaan kawasan industri yang telah memiliki izin usaha kawasan industri (Pemerintah Republik Indonesia, 1996).

Sektor industri merupakan salah satu sektor yang mampu memberikan dampak terhadap perkembangan wilayah. Keberlangsungan suatu industri mampu menjamin keberlangsungan ekonomi suatu wilayah. Aspek ekonomi berkaitan dengan perkembangan wilayah dengan adanya perubahan struktur ekonomi dari pertanian menuju industri. Dengan demikian, maka ekonomi merupakan sebab dan akibat dari perkembangan teknologi yang nantinya akan memberikan transisi pada kehidupan sosial masyarakat (Hanifurrahman, Fatimah, & Sugihartoyo, 2019). Selain ekonomi, industri juga memberikan dampak pada kondisi fisik lingkungan, tata guna lahan, dan sosial (Sari & Rahayu, 2014). Beralihnya sektor pertanian menuju industri akan menyebabkan adanya perubahan tata guna lahan, seperti terjadinya alih fungsi lahan dari pertanian menuju kawasan industri.

Industri dengan dampak signifikan terhadap guna lahan dan ekonomi adalah industri skala besar. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), industri besar diartikan sebagai suatu industri yang mempunyai pekerja lebih dari 100 orang (Badan Pusat Statistik, 2023). Menurut Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 64 Tahun 2016 tentang Besaran Jumlah Tenaga Kerja dan Nilai Investasi untuk Klasifikasi Usaha Industri dikatakan bahwa industri besar adalah industri yang telah mempekerjakan paling sedikit 20 orang dan mempunyai nilai investasi di atas Rp 15.000.000.000,00 (Kementerian Perindustrian, 2016). Industri besar dapat disebut sebagai industri sekunder yang di dalamnya mengolah bahan-bahan mentah yang nantinya akan dijadikan bahan-bahan setengah jadi dan dapat diolah kembali (Latipah & Inggit, 2017).

2.2 PERMUKIMAN

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, permukiman adalah kumpulan tempat tinggal yang menjadi lingkungan hidup dan dilengkapi dengan sarana dan prasarana umum untuk menunjang kegiatan (Pemerintah Republik Indonesia, 2011). Secara teoritis, Doxiadis (1968) menyatakan bahwa permukiman adalah hasil dari interaksi antara manusia dengan lingkungan yang sifatnya dinamis dan selalu berkembang. Dalam suatu permukiman, terdapat elemen-elemen pembentuk seperti *nature*, *man*, *society*, *shells*, dan *network* (Doxiadis, 1968). Jencks dan Kropf (1997) mengklasifikasi ulang elemen Doxiadis menjadi *content* dan *container*. Suatu permukiman terdiri dari *content*, yaitu *man* dan *society*, serta *container*, yaitu *nature*, *shells*, dan *network*. Dengan demikian, perumahan dan permukiman merupakan satu kesatuan sistem proses yang memelihara, mengelola, merehabilitasi, mencegah, dan meningkatkan kualitas perumahan kumuh, menyediakan lahan, keuangan, dan keterlibatan masyarakat.

Permukiman pada kenyataannya tidak hanya berkembang pada kekhasan peruntukannya. Kawasan industri besar dengan pekerja yang relatif banyak tentunya akan menarik tumbuhnya permukiman. Perumahan dan permukiman tumbuh dan berkembang di sekitar kawasan industri disebabkan karena adanya kegiatan industri yang menarik buruh industri untuk tinggal dan menetap (Pradani, Rahayu, & Putri, 2017). Tumbuhnya permukiman di sekitar industri menyebabkan berkembangnya pola permukiman yang tidak teratur dan menurunnya kualitas permukiman di sekitar lokasi industri.

Dengan dampak seperti ini, pihak industri harus menyediakan tempat tinggal bagi para pekerjanya. Hal ini juga telah diatur di dalam Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 35 Tahun 2010 tentang Pedoman Teknis Pengembangan Kawasan Industri (Kementerian Perindustrian, 2010). Akan tetapi, dengan pendapatan buruh yang cenderung minim dan sesuai dengan Upah Minimum Regional (UMR) daerah, maka para buruh industri cenderung memiliki preferensi tempat tinggal, seperti memilih tempat tinggal di dekat lokasi industri dan dekat dengan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan lokasi tempat tinggal (Pradani et al., 2017).

2.3 PREFERENSI BERMUKIM

Dalam menentukan keputusan bermukim, seseorang memiliki preferensi tersendiri sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka. Manusia memilih lokasi untuk bertempat tinggal dengan memperhatikan faktor-faktor seperti aksesibilitas, lingkungan fisik, lingkungan sosial, kemudahan menjangkau tempat kerja, dan keterjangkauan pelayanan sarana dan prasarana di lingkungan tempat tinggal (Drabkin, 1977). Abdullah (2010) mengatakan preferensi bermukim seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti aksesibilitas dan jarak menuju pusat kota, karakteristik fisik lingkungan, ketersediaan fasilitas dan ketersediaan pelayanan, lingkungan sosial masyarakat, karakteristik rumah, kondisi lingkungan yang nyaman untuk ditinggali, serta harga lahan dan rumah yang cenderung murah. Faktor-faktor pendorong yang lain yang menentukan preferensi tempat tinggal individu dapat juga ditentukan dari pendapatan individu atau keluarga, fasilitas, lingkungan, aksesibilitas, dan transportasi (Purbosari & Hendarto, 2012). Porteus (1977) menjelaskan kriteria yang dapat digunakan dalam memilih tempat tinggal adalah harga rumah, fasilitas, dan aksesibilitas. Di sisi lain, Hidayati (2014) melihat faktor-faktor yang menjadi preferensi bermukim secara lebih detail dan komprehensif. Faktor-faktor tersebut adalah: (a) status sosial dan ekonomi suatu keluarga, dilihat dari tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan jumlah penghasilan; (b) keadaan fisik di dalam perumahan, meliputi harga rumah, tipe/jenis rumah, dan kualitas rumah; (c) lingkungan sosial di dalam masyarakat; dan (d) lokasi tempat tinggal, yang bisa mencakup aksesibilitas dan kelengkapan sarana prasarana permukiman. Catanese & Snyder (1989) menyebutkan bahwa faktor lain yang mempengaruhi manusia dalam menentukan lokasi bermukim adalah hukum dan lingkungan; kelengkapan sarana, prasarana, serta utilitas; faktor teknis seperti keadaan tanah, topografi, dan lingkungan sekitar; lokasi dengan kemudahan aksesibilitas; estetika bangunan; keadaan masyarakat; kelengkapan fasilitas pelayanan umum; dan biaya rumah dan harga tanah.

Berdasarkan teori yang telah dibahas, disintesis teori keputusan bermukim yang dapat ditinjau pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintesis Teori Keputusan Bermukim

Drabkin (1977)	Catanese & Synder (1989)	Purbosari & Hendarto (2012)	Hidayati (2014)	Abdullah (2010)	Hasil Sintesis
Aksesibilitas	Aksesibilitas	Aksesibilitas	Aksesibilitas	Aksesibilitas	Aksesibilitas
Jarak tempat kerja		Transportasi			
Lingkungan fisik	Lingkungan fisik		Lingkungan sosial	Fisik lingkungan	Lingkungan fisik
Lingkungan sosial	Masyarakat			Lingkungan sosial	Lingkungan sosial
Sarana prasarana	Sarana prasarana	Fasilitas	Sarana prasarana	Lingkungan nyaman	Ketersediaan sarana prasarana
	Biaya rumah	Rumah	Harga rumah	Fasilitas pelayanan	
	Harga tanah		Harga rumah	Harga rumah	Karakteristik rumah
			Jenis rumah	Harga Lahan	

2.4 VARIABEL PENELITIAN

Setelah dilakukan tinjauan teori terkait keputusan bermukim buruh industri, didapatkan hasil sintesis teori yang meliputi: 1) aksesibilitas, 2) lingkungan fisik, 3) lingkungan sosial, 4) ketersediaan sarana prasarana, dan 5) karakteristik rumah. Dari kelima variabel tersebut kemudian dihasilkan parameter dari variabel penelitian dan subvariabel penelitian yang dirangkum pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Variabel, Subvariabel, dan Parameter dari Preferensi Keputusan Bermukim

Variabel	Subvariabel	Parameter
Aksesibilitas	Jarak ke pusat kota, jarak ke tempat kerja, ketersediaan angkutan umum	Kemudahan dalam menjangkau tempat
Lingkungan fisik	Kejadian bencana, jenis kawasan permukiman	Kondisi lingkungan fisik di lingkungan tempat bermukim
Lingkungan sosial	Kenyamanan berinteraksi dengan masyarakat, keamanan	Kenyamanan dan keamanan untuk tinggal di suatu tempat
Ketersediaan sarana prasarana	Sarana pendidikan, sarana pemerintahan dan pelayanan umum, sarana kesehatan, sarana perdagangan dan jasa, sarana peribadatan, Ruang Terbuka Hijau (RTH), jaringan air bersih, jaringan air limbah, jaringan drainase, jaringan telekomunikasi, jaringan persampahan	Ketersediaan dan kedekatan dalam mengakses sarana dan prasarana permukiman
Karakteristik rumah	Harga rumah, harga lahan, jenis rumah	Kondisi dan kualitas rumah yang akan ditinggali

Sumber: Asyah (2014), Handoyo & Sjafi'i (2008), Madyaratri et al. (2017), Missah, Sela, & Takumansang (2019), Primaningtyas (2012), Purwaningsih (2011), serta Syuhada (2013).

3. METODE PENELITIAN

3.1 RUANG LINGKUP PENELITIAN

Ruang lingkup wilayah penelitian ini meliputi industri skala besar yang berlokasi di wilayah administratif Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo, sedangkan ruang lingkup substansi berkaitan dengan preferensi bermukim oleh buruh industri skala besar. Lokasi industri dan sebaran responden terikat pada industri bukan pada lokasi bermukim. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data tahun 2022.

3.2 PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan deduktif. Pendekatan deduktif merupakan metode penelitian dengan cara berpikir dari yang umum menuju yang lebih khusus. Pada pendekatan deduktif, akhir dari sebuah penelitian akan menarik suatu kesimpulan dari fenomena dan isu yang diteliti (Sugiyono, 2011). Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan sebuah penelitian yang menghasilkan temuan yang akan dicapai menggunakan langkah-langkah statistik atau pengukuran (Sugiyono, 2011). Argumentasi yang digunakan pada penelitian ini adalah teori preferensi bermukim yang diuji pada kasus buruh industri besar di Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo.

3.3 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan cara teknik pengumpulan data primer dan teknik pengumpulan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi pada kawasan terutama terkait industri besar di Kecamatan Grogol dan dengan kuesioner yang ditujukan kepada buruh industri besar di Kecamatan Grogol. Pengambilan data sekunder ini didasarkan pada preferensi buruh industri besar dalam menentukan keputusan lokasi bermukim. Populasi dari buruh industri pada tahun 2022 adalah 2.938 orang berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Ketenagakerjaan Kabupaten Sukoharjo. Selanjutnya, dilakukan penarikan sampel dengan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% sehingga didapatkan total sampel sejumlah 97 responden. Pengambilan data sekunder dilakukan dengan pengambilan data melalui survei instansi terkait, citra satelit, dan studi literatur. Informasi data yang dibutuhkan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kebutuhan Data Penelitian

Variabel	Kebutuhan Data	Tahun	Sumber Data
Aksesibilitas	Data gambaran umum dan persebaran industri besar di Kecamatan Grogol beserta tata guna lahan sekitar	2022	Observasi, survei instansi, studi literatur
	Data aksesibilitas meliputi jarak pusat kota, jarak tempat kerja, dan angkutan umum	2022	Kuesioner dan survei instansi
Lingkungan fisik	Data lingkungan fisik meliputi kejadian bencana dan jenis kawasan permukiman	2022	Kuesioner dan survei instansi
Lingkungan sosial	Data lingkungan sosial meliputi interaksi sosial dan keamanan	2022	Kuesioner
Sarana prasarana	Data ketersediaan sarana dan prasarana permukiman	2022	Kuesioner dan survei instansi
Karakteristik rumah	Data karakteristik rumah meliputi harga rumah, harga lahan, dan jenis rumah	2022	Kuesioner, survei instansi, studi literatur

3.4 TEKNIK ANALISIS DATA

Dalam analisis faktor-faktor preferensi bermukim buruh industri besar di Kecamatan Grogol, digunakan teknik analisis faktor. Analisis faktor merupakan sebuah analisis untuk menentukan struktur yang menjadi dasar korelasi dan keterkaitan dari beberapa variabel (Hair, 1995). Analisis faktor ini berguna mencari hubungan interdependensi dari masing-masing variabel agar dapat mengidentifikasi dari faktor-faktor penyusunnya. Selain itu, analisis faktor berguna untuk mereduksi atau menyederhanakan variabel, sehingga jumlahnya semakin kecil. Variabel inilah yang nantinya disebut dengan faktor. Penelitian ini menggunakan 5 variabel dengan 21 subvariabel.

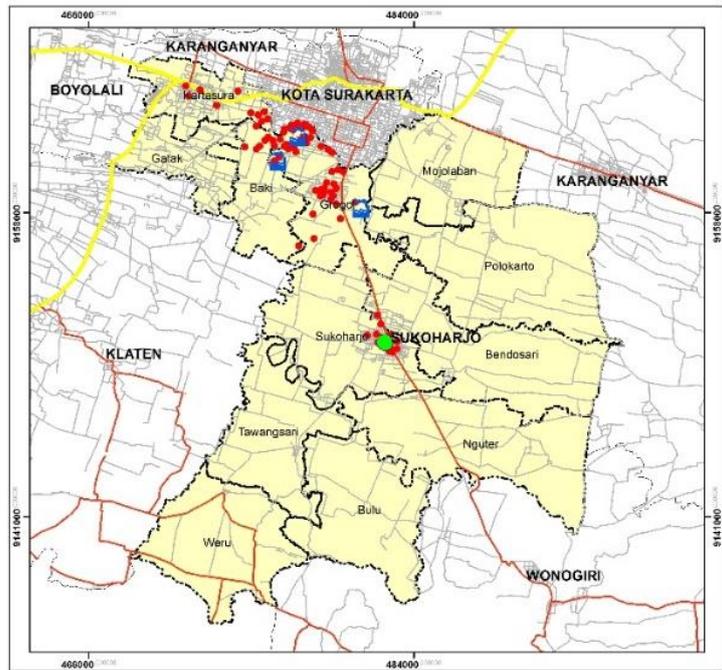
Teknik analisis faktor dilakukan dengan beberapa tahap sebagai berikut:

- Penyeleksian variabel dengan menggunakan metode Keiser Meyer Olkin Measure of Sampling Adequacy (KMO-MSA) dan metode Barlett's Tes of Sphericity. Input dari proses penyeleksian variabel adalah seluruh data dari variabel yang telah diperoleh dari pengumpulan data. Sedangkan *output* yang dihasilkan adalah variabel yang lolos uji dengan nilai KMO yaitu 0,5 sampai dengan 1;
- Ekstraksi faktor dengan input berupa variabel yang telah lolos uji KMO dan MSA dengan *output* berupa faktor yang telah terbentuk dari proses ekstraksi faktor;
- Rotasi faktor dengan input faktor-faktor yang terbentuk dari proses ekstraksi yang kemudian akan dilakukan proses dirotasi faktor untuk membentuk faktor yang lebih sempurna. Pengelompokan variabel menjadi suatu faktor nantinya akan didasarkan pada nilai *loading* yang terbesar di setiap komponen variabelnya; dan
- Penamaan dan interpretasi faktor, yaitu tahap terakhir dengan pengelompokan variabel yang mempengaruhi preferensi bermukim menjadi satu faktor yang akan mencerminkan isi faktor tersebut. Setelah itu, dilakukan penamaan dan interpretasi faktor sesuai dengan variabel yang telah terbentuk.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 PREFERENSI BERMUKIM BURUH INDUSTRI BESAR DI KECAMATAN GROGOL

Keputusan bermukim berdasarkan preferensi buruh industri besar di Kecamatan Grogol sangat beragam. Preferensi bermukim buruh industri ini dilihat dari variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu aksesibilitas, lingkungan fisik, lingkungan sosial, ketersediaan sarana dan prasarana, serta karakteristik rumah.

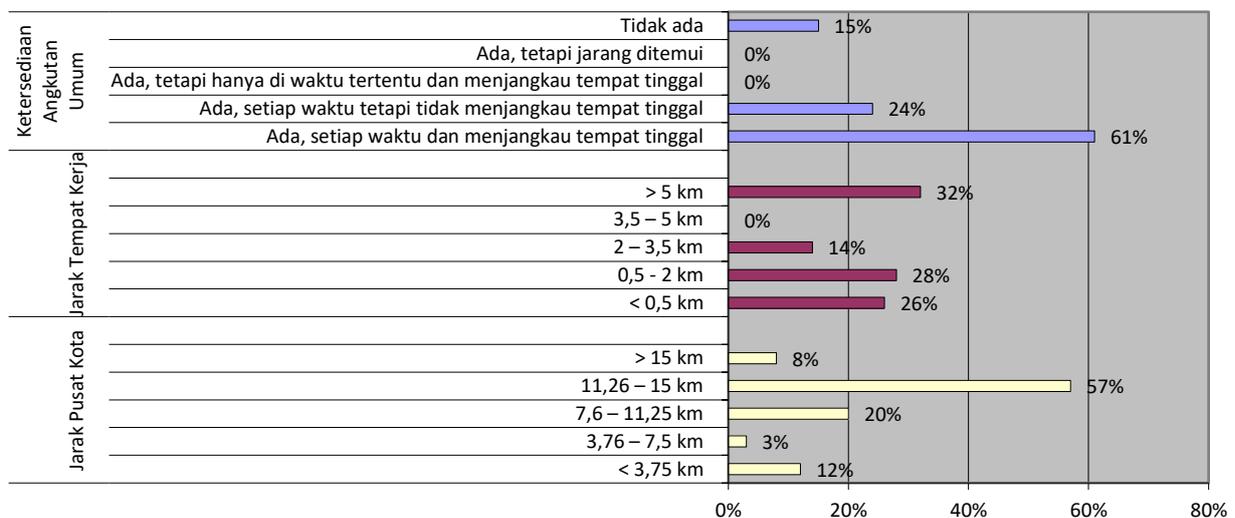


Gambar 2. Peta Preferensi Bermukim Buruh Industri Besar di Kecamatan Grogol

Dalam memilih lokasi bermukim, buruh industri memilih lokasi yang mendekati tempat kerja dan pusat kota, baik itu di dalam Kecamatan Grogol maupun di luar Kecamatan Grogol. Sebagian dari mereka memiliki preferensi untuk tinggal di pusat kota atau pinggiran kota seperti Solo Baru di Kabupaten Sukoharjo yang terletak di selatan Kota Surakarta dan pinggiran Kota Surakarta lainnya. Daerah-daerah ini merupakan daerah pilihan karena lokasi yang strategis dan cukup dekat dengan lokasi tempat kerja. Selain itu, sebagian dari mereka memilih untuk tinggal tidak jauh dari tempat kerja. Mereka berpendapat bahwa semakin dekat dengan lokasi tempat tinggal menuju tempat kerja, maka akan mempersingkat waktu dan menghemat biaya transportasi. Persebaran preferensi bermukim buruh industri dapat dilihat pada Gambar 2.

4.1.1 PREFERENSI BERMUKIM BERDASARKAN AKSESIBILITAS

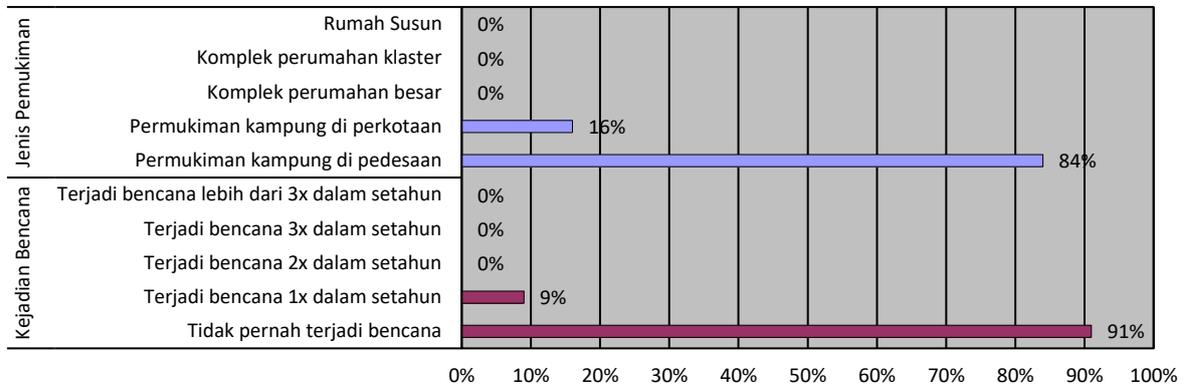
Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa keputusan bermukim buruh industri besar di Kecamatan Grogol berdasarkan aksesibilitas memiliki preferensi dengan mempertimbangkan jarak kerja yang dilalui oleh angkutan umum yang beroperasi setiap waktu dan menjangkau tempat tinggal tetapi tidak terlalu mementingkan jarak tempat tinggal menuju pusat kota. Persentase preferensi bermukim buruh industri besar di Kecamatan Grogol berdasarkan aksesibilitas dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Persentase Preferensi Bermukim Berdasarkan Aksesibilitas

4.1.2 PREFERENSI BERMUKIM BERDASARKAN LINGKUNGAN FISIK

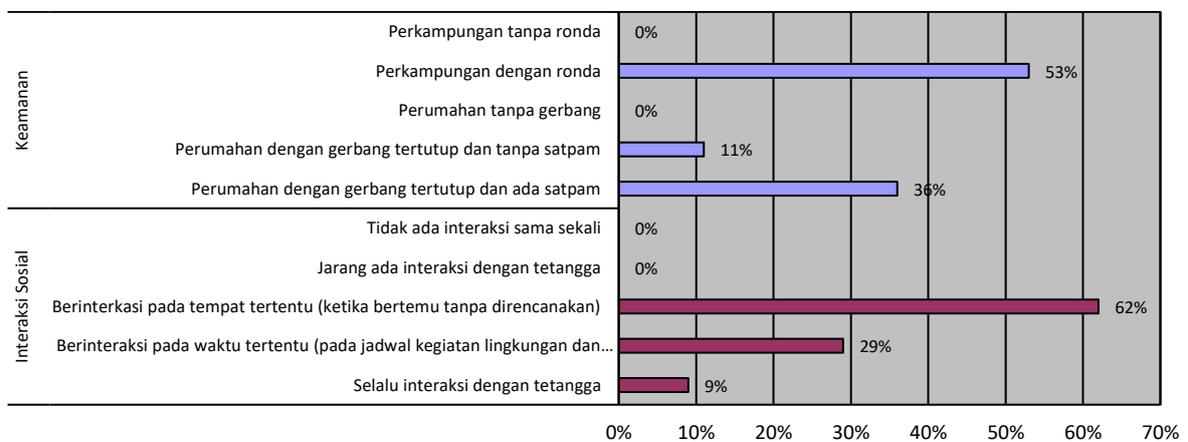
Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa keputusan bermukim buruh industri besar di Kecamatan Grogol berdasarkan lingkungan fisik sebagian besar memiliki preferensi tinggal di kawasan permukiman kampung di pedesaan dimana tidak pernah terjadi bencana. Persentase keputusan bermukim buruh industri besar di Kecamatan Grogol berdasarkan lingkungan fisik dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Persentase Preferensi Bermukim Berdasarkan Lingkungan Fisik

4.1.3 PREFERENSI BERMUKIM BERDASARKAN LINGKUNGAN SOSIAL

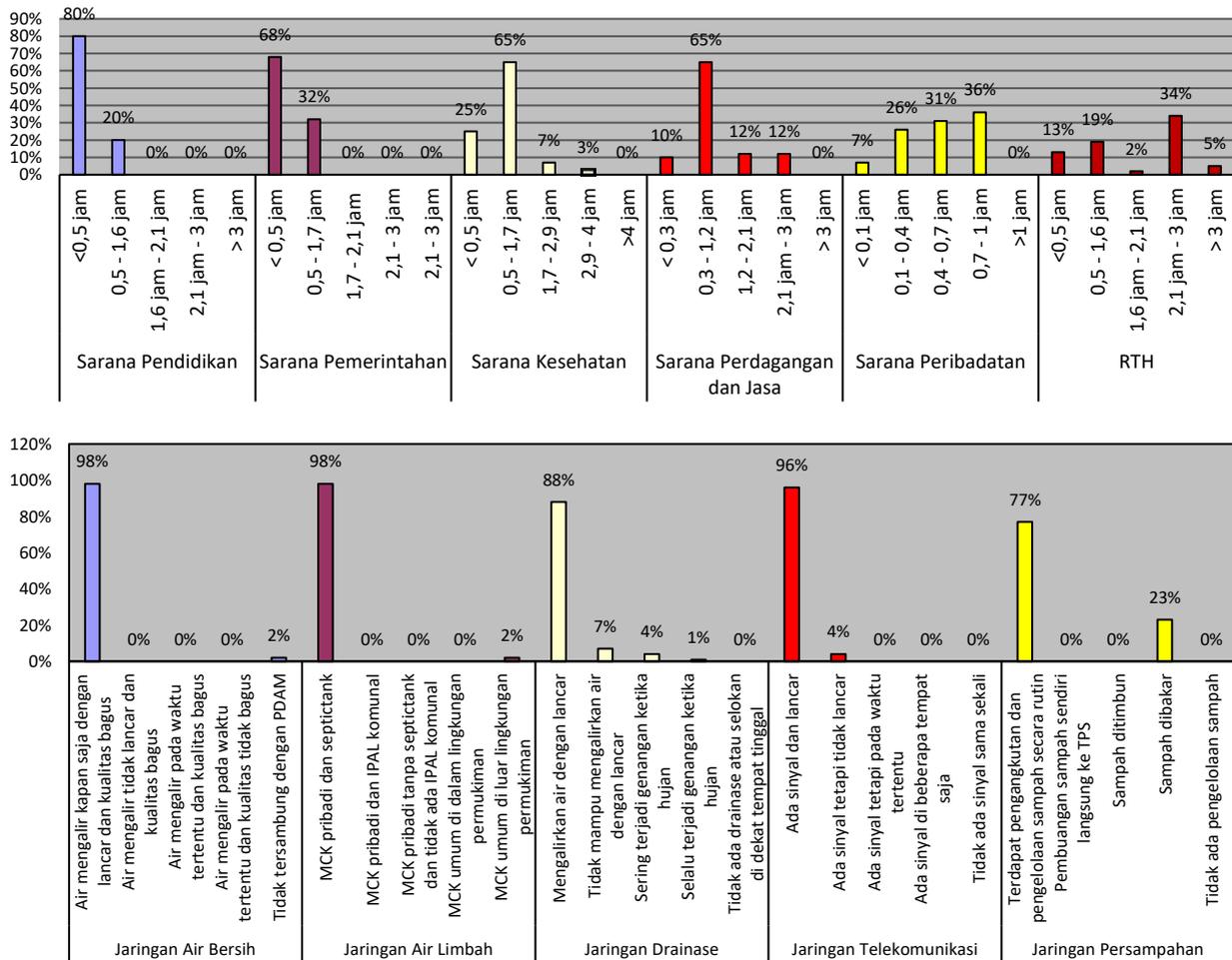
Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa keputusan bermukim buruh industri besar di Kecamatan Grogol berdasarkan lingkungan sosial sebagian besar ingin tinggal di kawasan permukiman di daerah perkampungan yang keamanannya dilakukan dengan ronda malam. Selain itu, sebagian besar mereka memilih untuk berinteraksi pada tempat tertentu ketika bertemu tanpa direncanakan. Persentase keputusan bermukim buruh industri besar di Kecamatan Grogol berdasarkan lingkungan sosial dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Persentase Preferensi Bermukim Berdasarkan Lingkungan Sosial

4.1.4 PREFERENSI BERMUKIM BERDASARKAN KETERSEDIAAN SARANA DAN PRASARANA

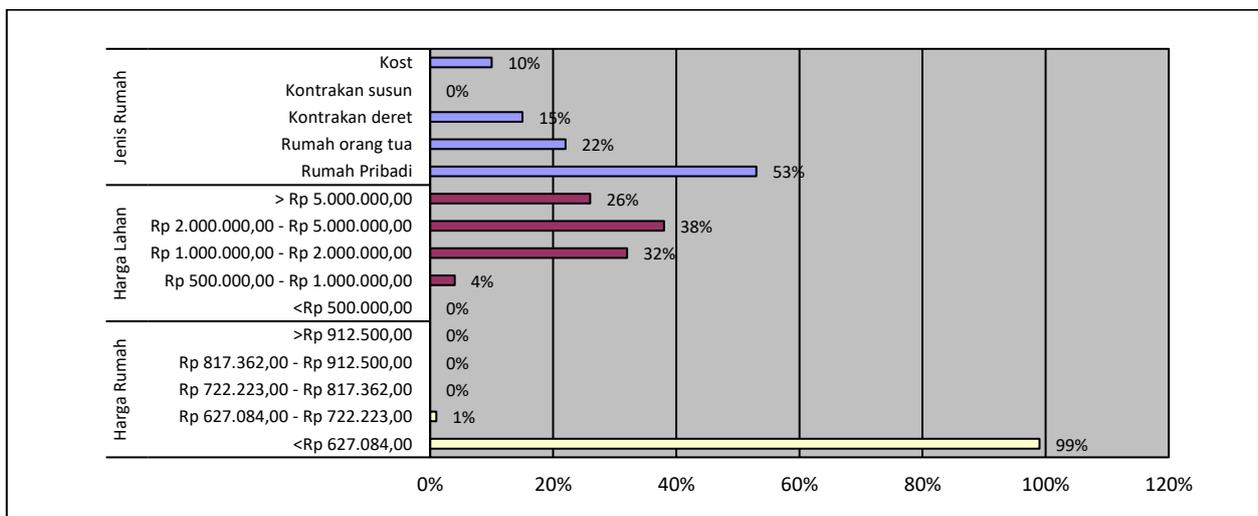
Berdasarkan hasil analisis keputusan bermukim buruh industri besar Kecamatan Grogol berdasarkan ketersediaan sarana dan prasarana, diketahui bahwa sebagian besar buruh memilih lokasi dengan mempertimbangkan permukiman yang dilengkapi sarana dan prasarana dasar permukiman, terutama sarana pendidikan, jaringan air bersih, dan jaringan air limbah. Persentase preferensi bermukim berdasarkan ketersediaan sarana dan prasarana disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Persentase Preferensi Bermukim Berdasarkan Ketersediaan Sarana dan Prasarana

4.1.5 PREFERENSI BERMUKIM BERDASARKAN KARAKTERISTIK RUMAH

Berdasarkan hasil analisis keputusan bermukim buruh industri besar Kecamatan Grogol berdasarkan karakteristik rumah, ditemukan bahwa sebagian besar buruh memiliki preferensi untuk tinggal di rumah pribadi dengan harga rumah yang murah walaupun dengan harga lahan yang cukup mahal di daerah pinggiran kota. Persentase preferensi bermukim berdasarkan lingkungan karakteristik rumah dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Persentase Preferensi Bermukim Berdasarkan Karakteristik Rumah

4.2 FAKTOR KEPUTUSAN BERMUKIM

Setelah mengetahui preferensi bermukim berdasarkan kelima variabel, dilakukan analisis untuk melihat faktor dominan apa yang mempengaruhi keputusan bermukim oleh buruh industri besar yang ada di Kecamatan Grogol. Hal tersebut dilakukan melalui analisis faktor dan didapatkan bahwa hanya terdapat 12 dari 21 variabel yang lolos uji penyeleksian variabel dengan nilai KMO dan Bartlett's 0,656 dan signifikansi 0,000. Dari 12 variabel yang lolos, dilakukan ekstraksi faktor dan terbentuk 4 faktor dan kemudian dilakukan rotasi berdasarkan nilai tiap komponennya (lihat Tabel 4). Nilai *component* tertinggi pada setiap baris akan membentuk satu faktor yang sama.

Tabel 4. Rotasi Faktor
Rotated Component Matrix^a

	Component			
	1	2	3	4
Jarak Pusat Kota (X1)	-.248	-.366	.250	.531
Jarak Tempat Kerja (X2)	-.051	.826	-.132	-.082
Keamanan (X7)	-.296	.217	.107	.727
Sarana Pemerintahan (X9)	-.312	.225	.326	-.636
Sarana Kesehatan (X10)	.216	-.020	.713	.034
Sarana Perdagangan (X11)	-.081	-.214	.720	-.053
RTH (X13)	.124	.660	.007	.058
Jaringan Air Bersih (X14)	.749	-.054	.511	.128
Jaringan Limbah (X15)	.540	.066	.541	.158
Jaringan Drainase (X16)	.921	-.011	.016	-.175
Harga Rumah (X19)	.918	-.044	.016	-.182
Jenis Rumah (X21)	.205	-.798	.076	.076

Setelah dilakukan rotasi faktor, dilakukan penamaan faktor dengan nilai *loading* faktor setiap variabelnya. Nilai *loading* faktor berguna untuk menunjukkan korelasi antara variabel di dalam suatu faktor. Nilai *loading* yang tinggi memiliki kontribusi variabel yang lebih tinggi untuk menjelaskan suatu faktor, dan sebaliknya. Tabel 5 menunjukkan hasil dari rotasi faktor. Pada tahap ini terbentuk empat faktor yang mempengaruhi keputusan bermukim buruh industri.

Tabel 5. Penamaan Faktor

No	Nama Faktor	Variabel	Nilai <i>Loading</i> Faktor
1	Kondisi rumah dan kualitas lingkungan	Jaringan air bersih	0,749
		Jaringan drainase	0,921
		Harga rumah	0,918
		Jenis rumah	0,205
2	Kenyamanan lingkungan dan jarak tempat kerja	Jarak tempat kerja	0,826
		RTH	0,660
3	Sarana dasar	Sarana pemerintahan dan pelayanan umum	0,326
		Sarana kesehatan	0,713
		Sarana perdagangan dan jasa	0,720
		Jaringan limbah	0,541
4	Keamanan mengakses layanan umum	Jarak pusat kota	0,531
		Keamanan	0,727

Hasil dari penamaan faktor di atas didasarkan atas pengelompokan variabel-variabel yang memiliki karakteristik sama. Dapat dilihat pada Tabel 5 bahwa terbentuk empat faktor, yaitu faktor kondisi rumah dan kualitas lingkungan, kenyamanan lingkungan dan jarak tempat kerja, sarana dasar, serta keamanan mengakses layanan umum. Empat faktor ini mencakup 12 variabel yaitu jarak pusat kota (X1), jarak tempat kerja (X2), keamanan (X7), sarana pemerintahan (X9), sarana kesehatan (X10), sarana perdagangan (X11), RTH (X13), jaringan air bersih (X14), jaringan limbah (X15), jaringan drainase (X16), harga rumah (X19), dan jenis rumah (X21). Di sisi lain, terdapat sejumlah 9 variabel yang telah terseleksi dan tereliminasi, yaitu ketersediaan angkutan umum (X3), kejadian bencana (X4), jenis kawasan permukiman (X5), Interaksi sosial (X6), sarana pendidikan (X8), sarana peribadatan (X12), jaringan telekomunikasi (X17) jaringan persampahan (X18), dan harga lahan (X20). Faktor-faktor yang terbentuk tersebut memiliki variabel yang berkontribusi tinggi dalam setiap faktornya. Hal ini dilihat berdasarkan nilai *loading* faktor yang terbentuk. Semakin tinggi nilai *loading*

faktor, maka semakin tinggi pula korelasi atau kontribusi dalam faktor tersebut, begitu pula sebaliknya. Hal ini berarti buruh industri lebih mempertimbangkan variabel tersebut daripada variabel lainnya dalam menentukan lokasi bermukim.

Faktor pertama yang mempengaruhi keputusan bermukim adalah kondisi rumah dan kualitas lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian, faktor ini terbentuk dari variabel jaringan air bersih, jaringan drainase, harga rumah, dan jenis rumah. Dari keempat variabel ini, jaringan drainase merupakan variabel yang paling dipertimbangkan oleh buruh industri karena memiliki nilai *loading* faktor yang paling tinggi yaitu 0,921. Di sisi lain, variabel yang kurang diperhatikan dalam menentukan lokasi bermukim adalah jenis rumah yang akan ditinggali karena memiliki nilai *loading* faktor terendah yaitu 0,205. Buruh industri memilih lokasi bermukim yang sudah terdapat dan dialiri oleh air bersih dan jaringan drainase karena air bersih merupakan kebutuhan sehari-hari dan jaringan drainase diperlukan untuk dapat mengalirkan air dengan baik. Selain itu, mereka juga memilih lokasi bermukim didasarkan atas kondisi rumah. Menurut Abdullah (2010), seseorang akan memiliki tempat tinggal melihat kondisi rumahnya, terutama harga rumah karena semakin murah harga rumah maka semakin besar juga tingkat preferensi mereka untuk memilih rumah tersebut. Buruh industri yang belum memiliki rumah pribadi lebih memilih untuk tinggal di kontrakan atau kost yang dirasa lebih efektif dan efisien dari segi waktu dan biaya.

Faktor kedua yang mempengaruhi keputusan bermukim adalah kenyamanan lingkungan dan jarak tempat kerja. Hal ini didukung oleh variabel jarak tempat kerja dan ketersediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di lingkungan tempat bermukim. Dari kedua variabel ini yang memberikan kontribusi paling besar pada faktor adalah variabel jarak tempat kerja dengan nilai *loading* faktor 0,826. Hal ini berarti buruh industri secara umum mempertimbangkan jarak tempat kerja daripada ketersediaan RTH. Semakin dekat lokasi tempat kerja dengan tempat bermukim, maka biaya yang dikeluarkan untuk transportasi akan semakin kecil. Kemudahan menjangkau tempat kerja tentu diinginkan oleh buruh karena kesibukan kerja membutuhkan tempat tinggal yang dekat dengan tempat kerja. Misalnya dengan aksesibilitas yang mudah dari rumah ke tempat kerja sehingga buruh tidak perlu menghabiskan waktu di jalan. Selain itu, ketersediaan RTH seperti taman atau lapangan adalah hal dipertimbangkan setelah jarak tempat tinggal menuju tempat kerja. Ketersediaan RTH di lingkungan tempat bermukim berguna untuk rekreasi atau olahraga dan menghilangkan rasa kejenuhan akibat bekerja.

Faktor ketiga yang mempengaruhi keputusan bermukim adalah sarana dasar seperti sarana pemerintahan dan pelayanan umum, sarana kesehatan, sarana perdagangan dan jasa, serta utilitas pembuangan air limbah rumah tangga. Faktor sarana ini sesuai dengan pendapat pada pakar seperti Catanese & Synder (1989), Rees, Wohland, & Boden (2010), Drabkin (1977), Porteus (1977), Purbosari & Hendaro (2012) bahwa faktor utama lainnya dalam pemilihan lokasi bermukim adalah dengan adanya ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana permukiman. Ketersediaan sarana tersebut dapat memudahkan buruh agar mendapatkan fasilitas untuk keberlanjutan hidup sehari-hari. Dari variabel pembentuk faktor sarana dasar ini, variabel sarana perdagangan dan jasa merupakan variabel yang sangat dipertimbangkan dalam menentukan lokasi bermukim, terbukti dari nilai *loading* faktor tertinggi, yaitu 0,720. Variabel yang kurang dipertimbangkan pada faktor ini adalah sarana pemerintahan dan pelayanan umum dengan nilai *loading* faktor sebesar 0,326.

Faktor terakhir adalah faktor keamanan mengakses layanan umum. Faktor ini terbentuk dari variabel jarak pusat kota dan keamanan. Buruh industri lebih mempertimbangkan keamanan lingkungan sekitar, terutama dari tindak kejahatan, dengan nilai *loading* faktor sebesar 0,727. Setelah itu, buruh baru mempertimbangkan jarak pusat kota dengan nilai *loading* faktor 0,541. Kemudahan mengakses layanan umum, terutama pusat kota, akan memudahkan seseorang dalam memperoleh barang atau jasa untuk keberlangsungan kehidupan. Semakin dekat dengan pusat kota, kebutuhan sehari-hari akan semakin mudah didapatkan dan terpenuhi.

Dari keempat faktor yang mempengaruhi keputusan bermukim, buruh industri besar di Kecamatan Grogol memiliki prioritas faktor mulai dari yang paling penting hingga faktor yang kurang penting. Secara berturut-turut faktor yang mempengaruhi mereka dalam menentukan lokasi bermukim dari yang paling penting adalah kondisi rumah dan kualitas lingkungan, kenyamanan lingkungan dan jarak tempat kerja, keamanan mengakses layanan umum, dan yang terakhir adalah sarana dasar. Selain faktor secara prioritas, terdapat faktor dominan yang menjadi faktor terpenting yaitu faktor kondisi rumah dan kualitas lingkungan.

5. KESIMPULAN

Buruh industri besar di Kecamatan Grogol memiliki preferensi yang berbeda-beda dalam menentukan keputusan bermukim. Hal ini dikarenakan mereka memilih tempat bermukim yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka. Pemilihan keputusan bermukim dipengaruhi oleh preferensi mereka dalam menentukan tempat tinggal. Preferensi tersebut dilihat dari adanya aksesibilitas di lingkungan, keadaan lingkungan fisik dan lingkungan sosial, ketersediaan

sarana dan prasarana dasar permukiman, serta melihat karakteristik rumah yang akan mereka tinggali. Didapatkan bahwa faktor yang mempengaruhi dalam menentukan tempat bermukim mereka mulai dari yang terpenting adalah faktor kondisi rumah dan kualitas lingkungan, kenyamanan lingkungan dan jarak tempat kerja, keamanan mengakses layanan umum, dan yang terakhir adalah sarana dasar. Sedangkan untuk faktor dominan dalam keputusan bermukim adalah faktor kondisi rumah dan kualitas lingkungan.

Pada kenyataannya, pemenuhan kebutuhan akan perumahan bagi buruh industri masih belum sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama antara perusahaan/i tempat mereka bekerja, pemerintah, serta pihak swasta untuk penyediaan tempat tinggal yang terjangkau dan dilengkapi oleh sarana dan prasarana dasar permukiman yang memadai sesuai preferensi bermukim mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2010). *Pengaruh Perkembangan Industri Terhadap Pola Pemanfaatan Lahan di Wilayah Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang*. Tesis, Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, Indonesia. Diakses dari: <http://eprints.undip.ac.id/23597/>
- Asyah, A. N. (2014). *Penentuan Kriteria Permukiman berdasarkan Preferensi Masyarakat Permukiman Kumuh di Sepanjang Sungai Ciliwung (Studi Kasus : Kelurahan Manggarai, Jakarta Selatan)*. Skripsi, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Indonesia. Diakses dari: <https://repository.its.ac.id/64224/>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Industri Besar dan Sedang*. *Badan Pusat Statistik*. Diakses dari: <https://www.bps.go.id/subject/9/industri-besar-dan-sedang.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo. (2021). *Kabupaten Sukoharjo dalam Angka 2021*. Sukoharjo: BPS Kabupaten Sukoharjo. Diakses dari: <https://sukoharjokab.bps.go.id/publication/2021/02/26/168579a130b39528b943a8fc/kabupaten-sukoharjo-dalam-angka-2021.html>
- Catanese, A. J., & Snyder, J. C. (1989). *Perencanaan Kota*. Jakarta: Erlangga.
- Doxiadis, C. A. (1968). *Ekistics: An Introduction To The Science of Human Settlements*. London: Anchor Press.
- Drabkin, H. D. (1977). *Land Policy and Urban Growth*. Oxford: Pergamon Press.
- Hair, J. F. (1995). *Multivariate Data Analysis* (5th ed.). New Jersey: Prentice Hall.
- Handoyo, R. D., & Sjafi'i, A. (2008). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hanifurrahman, D., Fatimah, E., & Sugihartoyo. (2019). *Kajian Perkembangan Wilayah Kabupaten Bengkalis Berbasis Sektor Migas. Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Wilayah Dan Kota Berkelanjutan*, 90–99. <https://doi.org/10.25105/pwkb.v1i1.5265>
- Hidayati, M. K. (2014). *Faktor yang Mempengaruhi Preferensi Bermukim Masyarakat di Perumahan di Kawasan Industri Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar*. Skripsi, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret, Indonesia.
- Hosanna, D., Tanesab, F. I., & Prasetyo, S. Y. J. (2018). *Analisis Pengaruh Kawasan Industri Besar Sedang Terhadap Mata Pencarian Penduduk dan Sarana*. *Jurnal Teknologi Informasi-Aiti*, 15(1), 75–83. <https://doi.org/10.24246/aiti.v15i1.75-83>
- Jencks, C., & Kropf, K. (1997). *Theories and Manifestoes of Contemporary Architecture*. Chichester: John Wiley & Sons.
- Kementerian Perindustrian. (2010). *Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 35/M-IND/PER/3/2010 tentang Pedoman Teknis Kawasan Industri*.
- Kementerian Perindustrian. (2016). *Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 64/M-IND/PER/7/2016 tentang Besaran Jumlah Tenaga Kerja dan Nilai Investasi Untuk Klasifikasi Usaha Industri*.
- Kustanto, H., Oktaviani, R., Sinaga, B. M., & Firdaus, M. (2012). *Reindustrialisasi dan Dampaknya terhadap Ekonomi Makro serta Kinerja Sektor Industri di Indonesia*. *Jurnal Riset Industri*, 6(1), 97–115.
- Laksono, B. (2018). *Analisis Kesesuaian Lahan Untuk Industri Besar di Kabupaten Sukoharjo*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Latipah, N. S., & Inggit, K. (2017). *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Besar di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2015*. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 2(2), 479–492. Diakses dari: <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/JEB17/article/view/1138>
- Madyaratri, D. S., Hardati, P., & Arifien, M. (2017). *Karakteristik Buruh Industri dan Preferensi terhadap Pemilihan Rumah Kost di Kelurahan Ngempon Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang Tahun 2016*. *Geo Image*, 6(1), 1–10. Diakses dari: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/geoimage/article/view/15237>
- Mardiansjah, F. H., Handayani, W., & Setyono, J. S. (2018). *Pertumbuhan Penduduk Perkotaan dan Perkembangan Pola Distribusinya pada Kawasan Metropolitan Surakarta*. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 6(3), 215–233. <https://doi.org/10.14710/jwl.6.3.215-233>
- Missah, R. E., Sela, R. L. E., & Takumansang, E. D. (2019). *Analisis Kesesuaian Lahan Permukiman Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) di Kabupaten Minahasa Tenggara (Studi Kasus: Kecamatan Ratahan)*. *Jurnal Spasial*, 6(2), 247–258. Diakses dari: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/spasial/article/view/25306>
- Muna, F. (2009). *Strategi Penyediaan Tempat Tinggal bagi Buruh Industri di Kawasan Industri Bergas Kabupaten Semarang*. Tesis, Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, Indonesia.
- Pemerintah Kabupaten Sukoharjo. (2018). *Peraturan Daerah Kabupaten Sukoharjo Nomor 2 Tahun 2018 tentang Rencana Pembangunan Industri Kabupaten Sukoharjo Tahun 2018-2038*.
- Pemerintah Republik Indonesia. (1996). *Keputusan Presiden Nomor 41 Tahun 1996 tentang Kawasan Industri*.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2011). *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman*.

- Diakses dari: <http://www.bphn.go.id/data/documents/11uu001.pdf>
- Porteous, J. D. (1977). *Environment and Behavior: Planning and Everyday Urban Life*. London: Addison Wesley.
- Pradani, D. P., Rahayu, M. J., & Putri, R. A. (2017). Klasifikasi Karakteristik Dampak Industri pada Kawasan Permukiman Terdampak Industri di Cemani Kabupaten Sukoharjo. *Arsitektura*, 15(1), 215–220. <https://doi.org/10.20961/arst.v15i1.12166>
- Prasetyorini, B. F. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(1), 183–196. Diakses dari: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/1505>
- Primaningtyas, M. (2012). Pengaruh Aksesibilitas, Atribut Fisik, Kesehatan Lingkungan dan Fasilitas Publik terhadap Kepuasan Bermukim (Studi Kasus pada PT. Armada Hada Graha Magelang). *Jurnal Sains Pemasaran Indonesia*, 11(3), 283–300. Diakses dari: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jspi/article/view/14316>
- Purbosari, A., & Hendarto, R. M. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Bertempat Tinggal di Kota Bekasi Bagi Penduduk Migran Berpenghasilan Rendah Yang Bekerja di Kota Jakarta. *Diponegoro Journal of Economic*, 1(1), 1–15. Diakses dari: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jme/article/view/402>
- Purwaningsih, I. E. (2011). Sikap terhadap Rumah Kos Tanpa Induk Semang Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Asal Daerah pada Mahasiswa UST. *Jurnal Spirits*, 1(2), 1–19.
- Rees, P., Wohland, P., & Boden, P. (2010). *Demographic and Migratory Flows Affecting European Regions and Cities* (pp. 1–32). pp. 1–32. Luxembourg: ESPON 2013 Programme, Luxembourg European Commission.
- Sari, F. A., & Rahayu, S. (2014). Kajian Dampak Keberadaan Industri PT. Korindo Ariabima Sari di Kelurahan Mendawai, Kabupaten Kotawaringin Barat. *Jurnal Teknik PWK*, 3(1), 106–116. Diakses dari: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/4411>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syuhada, A. (2013). *Analisis Pengaruh Harga, Fasilitas, Lokasi dan Lingkungan Terhadap Keputusan Pembelian Rumah (Studi Kasus pada Perumahan Oma Deli Internasional Medan)*. Universitas Sumatera Utara.
- Wijayanto, F. (2009). *Analisis Tenaga Kerja Industri Batik Tulis Serta Sumbangannya terhadap Ekonomi Keluarga di Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Zenda, R. H., & Suparno. (2017). Peranan Sektor Industri terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 2(1), 371–384. Diakses dari: <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/JEB17/article/view/1097>